

PERUBAHAN MAKNA DALAM PEMBERITAAN COVID-19
SURAT KABAR JAWA POS EDISI FEBRUARI 2021

Lela Avitaningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lela.18026@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021, (2) faktor penyebab perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan data perubahan makna dalam surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini berupa perubahan makna pada kata dan frasa dalam teks berita Covid-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan, dari 37 berita dalam surat kabar Jawa Pos, terdapat 53 kata yang mengalami fenomena perubahan makna. Dari 53 kata yang mengalami perubahan makna ditemukan perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna penurunan, perubahan makna peninggian, perubahan makna persamaan, dan perubahan makna pertukaran. Penyebab perubahan makna yang ditemukan, yakni faktor perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, adanya asosiasi, pengembangan istilah, dan pertukaran tanggapan indera. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perubahan makna yang sering terjadi pada pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 adalah perubahan makna menyempit dan faktor penyebab terjadi perubahan banyak dipengaruhi oleh pengembangan istilah yakni kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia mendapat penambahan makna baru.

Kata Kunci: *berita, makna, jenis perubahan makna, faktor perubahan makna.*

Abstract

This study aims to describe (1) the change in meaning in the news of Covid-19 in the February 2021 edition of the Jawa Pos newspaper, (2) the factors causing the change in meaning in the news of the Covid-19 in the Jawa Pos newspaper in the February 2021 edition. This study uses a descriptive qualitative method that uses descriptive qualitative methods. describes the meaning change data in the February 2021 edition of the Jawa Pos newspaper. The data collection in this study used reading and note-taking techniques. The data in this study are in the form of changes in the meaning of words and phrases in the Covid-19 news text. The data source in this study was the February 2021 edition of the Jawa Pos newspaper. The data analysis method used content analysis. The results of this study indicate, from 37 news items in the Jawa Pos newspaper, there are 53 words that experience the phenomenon of changing meaning. Of the 53 words that experienced a change in meaning, it was found that there was a change in broad meaning, a change in the meaning of narrowing, a change in the meaning of a decrease, a change in the meaning of elevation, a change in the meaning of equality, and a change in the meaning of exchange. The causes of changes in meaning found, namely the factors of differences in the field of use, differences in responses, associations, development of terms, and the exchange of sensory responses. Based on the results of the study, it was shown that changes in meaning that often occur in the news of Covid-19 in the February 2021 edition of the Jawa Pos newspaper are changes in meaning narrowing and the factors that cause changes to occur are influenced by the development of terms, namely words that already exist in the Indonesian language get new meanings added.

Keywords: *news, meaning, types of changes in meaning, factors for changes in meaning.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Melalui bahasa orang

mampu menjalin komunikasi dengan siapapun, kapanpun, dan di manapun, baik secara lisan maupun tulis. Samsuri (1991) memberikan pendapatnya bahasa mampu membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan

perbuatan, hingga mampu menjadi sarana dalam pengaruh dan mempengaruhi serta menjadi dasar pertama dan utama berakar di masyarakat. Untuk itu, bahasa notabennya sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentuk pikiran, mengubah cara pandang dan mampu mempengaruhi lawan tutur.

Dalam komunikasi hal penting yang perlu diperhatikan adalah pesan atau informasi yang terselip di balik kata yang digunakan. Setiap kata pastinya mengandung makna yang memuat gagasan atau ide pikiran. Menurut Keraf kata-kata yang menjembatani gagasan yang akan disampaikan pada lawan tutur (Keraf, 2008:21). Bahasa bersifat dinamis begitu juga dengan makna. Seiring dengan perkembangan zaman dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat ditinjau dari penggunaannya, tujuannya, bidangnya, jalurnya, dan alat tertentu, serta situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2014:62).

Dalam ilmu semantik, makna merupakan bagian yang saling berhubungan dengan apa yang ingin dituturkan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antara makna dan maksud pembicara atau penulis selalu berkaitan. Dengan kata lain, tujuan yang ingin disampaikan dari pembicara atau penulis di dalamnya berupa informasi. Sejalan dengan Kridalaksana makna berhubungan dengan maksud pembicara (Kridalaksana 2008:148). Pateda juga memberikan pendapatnya mengenai makna, istilah makna dikatakan sebagai kata-kata atau istilah yang membingungkan (Pateda 2001:79). Selain itu, Ullam mengatakan jika makna berhubungan dengan pengertian (Pateda 2001:82). Untuk itu, makna dapat diartikan sebagai kata atau istilah yang berkaitan dengan maksud atau pengertian di dalamnya.

Makna dalam kata atau leksem secara sinkronis tidak dapat berubah, akan tetapi secara diakronis memiliki peluang untuk berubah, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan makna. Dalam artian, makna dalam kurun yang relatif singkat akan tetap sama, namun dalam kurun waktu yang lama ada kemungkinan untuk berubah. Perubahan tersebut tidak berlaku untuk semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja yang mungkin disebabkan berbagai faktor.

Manaf memberikan pendapatnya jika perubahan makna ialah berubahnya makna atau leksem atau satuan leksikal, dan perubahan tersebut dapat dilihat dari segi konsepnya, atau nilai rasa (Manaf, 2010:106). Selain itu, Pateda berpendapat suatu bahasa dapat berkembang sesuai dengan pemikiran pemakai bahasa itu sendiri, pada dasarnya manusia akan menggunakan kata-kata dan kalimat yang sejalan, dengan begitu makna akan berubah dengan sendirinya (Pateda, 2010:158). Selaras dengan hal itu, banyak dijumpai kata-kata mengalami perubahan makna, dimana makna tersebut berbeda dengan masa lampau.

Perubahan makna tersebut tentunya memiliki beberapa faktor penyebab (Chaer:1995:132), diantaranya (1) Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sejalan dengan perkembangan konsep keilmuan dan teknologi mampu menjadi salah satu faktor munculnya perubahan makna. (2) Perkembangan sosial budaya,

sikap sosial dan budaya pastinya selalu ada dalam kehidupan, hingga mampu memicu perubahan makna. (3) Perkembangan pemakaian kata, sesuai dengan bidang kegiatannya, bidang tersebut umumnya memiliki kosakata tersendiri yang sesuai. (4) Pertukaran tanggapan indera, kelima alat indra yang kita memiliki manfaat masing-masing dalam memahami gejala-gejala yang terjadi.

(5) Adanya asosiasi, dalam artian adanya keterkaitan antara suatu bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain, dimana sesuatu tersebut berkenaan dengan bentuk yang diujurankan. (6) Perbedaan tanggapan, perubahan yang berkaitan dengan nilai rasa. (7) Adanya penyingkatan, penyingkatan di sini ada beberapa bentuk dalam bahasa Indonesia dengan tanpa diucapkan secara penuh masyarakat sudah paham mengenai maknanya. (8) Pengembangan istilah, kata yang sudah ada dalam Bahasa Indonesia mendapat penambahan makna baru.

Tarigan (195:160-163) berpendapat melalui faktor-faktor tersebut dapat menciptakan enam jenis perubahan makna, diantaranya (1) Perluasan makna, dikatakan sebagai proses perubahan makna khusus ke makna yang lebih umum, atau dari makna yang sempit ke makna yang lebih luas. Dalam artian, cakupan makna kini lebih luas dari cakupan makna sebelumnya (Tarigan, 2009:79), sehingga proses perubahan makna yang menghasilkan cakupan makna yang sekarang lebih luas dari pada cakupan makna yang terdahulu seiring dengan perkembangan. (2) Penyempitan makna, perubahannya mampu memberikan dampak makna kata lebih khusus atau lebih sempit dalam penggunaannya, dengan kata lain makna pada masa lampau cakupannya lebih luas dari pada cakupan makna pada masa sekarang.

(3) Penurunan makna, proses perubahan makna menjadi jelek atau lebih rendah maknanya dibandingkan makna semula, sehingga perubahannya menggeser makna yang lama ke makna yang baru yang dirasa lebih rendah. (4) Peninggian makna, menekankan pada proses perubahan makna yang mengacu pada makna baru lebih baik atau lebih tinggi arti maknanya dibandingkan makna sebelumnya, dengan kata lain makna yang sekarang lebih baik atau lebih sopan nilai rasa bahasanya dari makna sebelumnya namun tetap memiliki bermakna sama dari makna awalnya. (5) Persamaan makna, akibat adanya persamaan sifat dalam suatu kata, dalam artian secara kiasan sehingga suatu kata atau istilah dapat memiliki pengertian yang lain. (6) Pertukaran makna, akibat adanya pertukaran tanggapan antara kedua indera yang berbeda, sehingga mampu memunculkan makna baru dengan kata yang sama.

Perubahan makna dalam penelitian ini muncul karena adanya fenomena pandemi Covid-19. Pandemi ini melanda Indonesia sejak akhir 2019 dan mulai menyebar seluruh dunia sekitar 2020. Pandemi ini merupakan jenis virus SARS-COV atau orang sering menyebut virus corona. Virus ini, terdeteksi di salah satu kota negara China yakni Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Hingga pada akhirnya, World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini mau tidak mau

masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan makna yang terjadi di situasi pandemi.

Dewasa ini, munculnya pandemi Covid-19 ramai diberitakan di negara kita Indonesia. Pemberitaan mengenai pandemi ini, dapat dikatakan sebagai berita utama dalam media cetak dan juga media elektronik. Penggunaan dan pemilihan kata merupakan kunci dalam sebuah pemberitaan, dalam arti kata tersebut harus mampu menyampaikan makna dalam sebuah gagasan atau ide pikiran yang berupa pesan dan juga informasi. Dalam pemberitaan pandemi Covid-19 muncul kata-kata yang mana maknanya belum ditemui sebelumnya, sehingga memunculkan perubahan makna yang terjadi pada situasi pandemi Covid-19. Selain itu, tampak dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos 2021 banyak ditemukan perubahan makna yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan banyaknya berita mengenai pandemi Covid-19 pada surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021, muncul perubahan makna baik perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna penurunan dan lain sebagainya. Positif, negatif, isolasi, komorbid, klaster, merupakan contoh kata yang mengalami perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 pada surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini yakni menghasilkan deskripsi tentang (1) klasifikasi perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 dan (2) faktor penyebab perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021.

METODE

Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena hasil penelitian berbentuk uraian kata, sehingga jelas jauh dari prosedur statistik. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas, objektif, dan sistematis serta cermat mengenai fakta-fakta yang berfokus terhadap perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa pos edisi Februari 2021.

Data penelitian berupa perubahan makna yang terdapat pada kata dan frasa dalam teks berita Covid-19. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca teks berita dalam surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 sekaligus memilah perubahan makna yang ada pada surat kabar tersebut. Teknik catat dilakukan dengan mencatat perubahan makna yang ditemukan, untuk selanjutnya dianalisis.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan berita Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 yang mengalami perubahan makna. Metode analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dua hal yakni (1) perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat

kabar Jawa Pos edisi Februari 2021, (2) faktor penyebab perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Dengan metode analisis isi mampu membuktikan adanya perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 dalam surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Prosedur analisis isi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- **Pengklasifikasian Data**
Dalam tahap klasifikasi, peneliti melakukan klasifikasi pada kata yang mengandung perubahan makna berbentuk tabel. Tahap klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam tahap pengolahan data.
- **Pengolahan Data**
Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengolahan data dari tahap klasifikasi. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori, lalu diuraikan secara mendalam dan yang terakhir adalah penyimpulan dari analisis yang telah dilakukan.
- **Penyimpulan Data**
Dalam tahap ini, peneliti merumuskan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini berasal dari hasil analisis yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan 37 berita dengan pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021. Terdapat 53 kata yang mengalami perubahan makna ditemukan, 16 perubahan makna meluas, 21 perubahan makna menyempit, 2 perubahan makna penurunan, 3 perubahan makna peninggian, 10 perubahan makna persamaan, dan 1 perubahan makna pertukaran. Penyebab perubahan makna yang ditemukan, yakni faktor perbedaan bidang pemakaian sejumlah 5 kata, perbedaan tanggapan sejumlah 4 kata, adanya asosiasi sejumlah 17 kata, pengembangan istilah sejumlah 26 kata, dan pertukaran tanggapan indera sejumlah 1 kata.

Perubahan Makna dalam Pemberitaan Covid-19 Surat Kabar Jawa Pos edisi Februari 2021

1. Perluasan Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan perluasan makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “Terjunksan TNI dan Polri ke RT/RW” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (1) berikut.

(1) Ribuan personel TNI dan Polri *diterjunksan*

Kata yang bercetak miring merupakan kata kerja yang mendapat konfiks. *Diterjunksan* merupakan bentuk dasar dari kata *terjun*, dalam KBBI *terjun* bermakna *melompat turun*. Data (1) kata *diterjunksan* bermakna ditugasi atau menugasi, yakni menugasi TNI dan Polri ke RT/RW. Dari makna asli *terjun*, yang berarti *melompat turun* ke pemaknaan *ditugasi*, *menugasi* terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Dokter Tirta Beri Semangat Pasien di Pondok Rehabilitasi Gejos” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (2) berikut.

- (2) Sebab, *kunci* agar bisa segera sembuh adalah hati yang gembira.

Kata *kunci* dalam KBBI bermakna *alat untuk mengancing pintu, peti, dan sebagainya*. Pada data (2) kata *kunci* bermakna *obat*, yakni obat agar bisa sembuh adalah hati yang gembira. Dari makna asli *kunci*, yang berarti *alat untuk mengancing pintu, peti, dan sebagainya*, ke dalam pemaknaan *obat* terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Ratusan Nakes Tidak Lolos Skrining” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (3) berikut.

- (3) Di rumah sakit *pelat merah* itu

Kata *pelat* dalam KBBI bermakna *piringan hitam*, sedangkan *merah* pada KBBI bermakna *yang serupa dengan warna darah, sehingga pelat merah diartikan sebagai pelat motor berbahan dasar merah, selain itu juga di konotasikan sebagai tanda kendaraan pemerintah*. Pada data (3) kata *pelat merah* bermakna *milik pemerintah*, yakni di rumah sakit milik pemerintah itu. Dari makna asli *pelat*, berarti *piringan hitam*, dan *merah* yang berarti *warna yang serupa dengan darah*, ke dalam pemaknaan *milik pemerintah* terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “1.250 Nakes Telat Vaksin” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (4) berikut.

- (4) Ketinggalan *kereta* vaksinasi

Kata *kereta* dalam KBBI, bermakna *kendaraan yang beroda dua atau empat*. Pada data (4) kata *kereta* bermakna *rombongan*, yakni ketinggalan rombongan vaksinasi. Dari makna asli *kereta*, yang berarti *kendaraan yang beroda dua atau empat*, ke dalam pemaknaan *rombongan* terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “PPKM Mikro di Bluru Jadi Percontohan” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (5), (6), (7), dan (8) berikut.

- (5) Di zona *merah*, kegiatan akan dibatasi secara ketat

Kata *merah* dalam KBBI, bermakna *warna dasar yang serupa dengan warna darah*. Pada data (5) kata *merah* bermakna *wilayah yang memiliki risiko tinggi penularan Covid-19*, yakni di zona wilayah yang memiliki risiko tinggi penularan Covid-19 akan dibatasi secara ketat. Dari makna asli *merah* yang berarti *warna dasar yang serupa dengan darah*, ke dalam pemaknaan *wilayah yang memiliki risiko tinggi penularan Covid-19*, terjadi perluasan makna.

- (6) Pembatasan ketat diberlakukan di zona *oranye*

Kata *oranye* dalam KBBI bermakna *warna merah kekuning-kuningan*. Pada data (6) *oranye* bermakna *wilayah yang memiliki risiko sedang penularan Covid-19*, yakni pembatasan ketat diberlakukan di zona wilayah yang memiliki

risiko sedang penularan Covid-19. Dari makna asli *oranye* yang bermakna *warna merah kekuning-kuningan*, ke dalam pemaknaan *wilayah yang memiliki risiko sedang penularan Covid-19*, terjadi perluasan makna.

- (7) Sedikit longgar di zona *kuning*

Kata *kuning* dalam KBBI bermakna *warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni*. Pada data (7) kata *kuning* bermakna *wilayah yang memiliki risiko rendah penularan Covid-19*. Dari makna asli *kuning*, yang berarti *warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni*, ke dalam pemaknaan *wilayah yang memiliki risiko rendah penularan Covid-19*, terjadi perluasan makna.

- (8) Biasa saja di zona *hijau*

Kata *hijau* dalam KBBI bermakna *warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya*. Pada data (8) *hijau* bermakna *wilayah yang belum terkontaminasi virus Covid-19*. Dari makna asli *hijau*, yang berarti *warna yang serupa dengan warna daun*, ke dalam pemaknaan *wilayah yang belum terkontaminasi virus Covid-19*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Penanganan Covid-19 Jadi Prioritas” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (9) dan (10) berikut.

- (9) Agar laju penularan kasus bisa terus *dibendung*

Kata yang bercetak miring merupakan kata kerja yang mendapat prefiks. *Dibendung* merupakan bentuk dasar dari kata *bendung* dalam KBBI bermakna *pengempang untuk menahan air di sungai (tepi laut dan sebagainya)*. Pada data (9) *dibendung* bermakna *ditahan*, yakni agar laju penularan kasus bisa ditahan. Dari makna asli *bendung*, yang berarti *pengempang untuk menahan air*, ke dalam pemaknaan *ditahan*, terjadi perluasan makna.

- (10) Kasus baru harus bisa *ditekan*

Kata yang bercetak miring merupakan kata kerja yang mendapat prefiks. *Ditekan* merupakan bentuk dasar dari kata *tekan*, dalam KBBI bermakna *menindih (mendesak) kuat-kuat*. Pada data (10) *ditekan* bermakna *dihentikan*, yakni kasus baru harus bisa dihentikan. Dari makna asli *tekan*, yang berarti *menindih kuat-kuat*, ke dalam pemaknaan *dihentikan*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Hanya untuk Skrining” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada (11) berikut.

- (11) Standar *emasnya* tetap menggunakan swab PCR

Kata *emas* dalam KBBI, bermakna *logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung*. Pada data (11) kata *emas* bermakna *baik*, yakni standar baiknya tetap menggunakan swab PCR. Dari makna asli *emas*, yang berarti *logam mulia berwarna kuning*, ke dalam pemaknaan *baik*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Penyebaran Mulai Melandai” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (12) berikut.

(12) Menerapkan kebijakan *penguncian*.

Kata yang bercetak miring merupakan kata yang mendapat konfiks. *Penguncian* dalam KBBI, bermakna *proses, cara, perbuatan mengunci*. Pada data (12) *penguncian* bermakna *akses keluar/masuk dari satu wilayah*, yakni menerapkan kebijakan akses keluar/masuk dari satu wilayah. Dari makna asli *penguncian*, yang berarti *proses, cara, perbuatan mengunci*, ke dalam pemaknaan *akses keluar/masuk dari satu wilayah*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Banyak Laboratorium Tutup saat Libur” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (13) berikut.

(13) Rasio kasus *positif* nasional bisa menurun drastis saat libur panjang.

Kata *positif* dalam KBBI, bermakna *pasti, tegas, tentu*. Pada data (13) *positif* bermakna, *terpapar virus Covid-19*, yakni rasio kasus terpapar virus Covid-19 nasional bisa menurun drastis saat liburan. Dari makna asli *positif*, yang berarti *pasti, tegas, dan tentu*, ke dalam pemaknaan *terpapar virus Covid-19*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Test Swab Lebih 60 Ribu Orang Per Hari” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (14) berikut.

(14) Hasil terkonfirmasi *negatif*

Kata *negatif* dalam KBBI, bermakna *tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan*. Pada data (14) kata *negatif*, bermakna *tidak terpapar virus Covid-19*, yakni hasil terkonfirmasi seseorang yang tidak terpapar virus Covid-19. Dari makna asli kata *negatif*, yang berarti *tidak pasti, tidak tentu, dan tanpa pernyataan*, ke dalam pemaknaan *tidak terpapar virus Covid-19*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Positivity Rate 18,5 Persen” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (15) berikut.

(15) per 21 Februari 2021 sebanyak 42.837 *spesimen*

Kata *spesimen* dalam KBBI, bermakna *bagian dari kelompok atau bagian dari keseluruhan*. Pada data (15) kata *spesimen* bermakna *pemeriksaan Covid-19 berupa dahak atau lendir dari tenggorokan atau hidung*, yakni per 21 Februari 2021 sebanyak 42.837 pemeriksaan Covid-19 berupa dahak atau lendir dari tenggorokan atau hidung. Dari makna asli *spesimen*, yang berarti *bagian dari kelompok atau bagian dari keseluruhan*, ke dalam pemaknaan *pemeriksaan Covid-19 berupa dahak atau lendir dari tenggorokan atau hidung*, terjadi perluasan makna.

Pada judul berita “Hari Pertama Kerja, Pantau Donor Plasma” terjadi perluasan makna sebagaimana tampak pada data (16) berikut.

(16) Memang ada rencana untuk *mengeber* kegiatan donor plasma tersebut.

Kata yang bercetak miring merupakan kata yang mendapat prefiks. *Mengeber* merupakan bentuk dasar dari kata *geber* dalam KBBI, bermakna *tirai atau layar pada pentas pertunjukan sandiwara dan sebagainya*. Pada data (16) kata *mengeber* bermakna *menyuarakan ajakan*, yakni memang ada rencana untuk menyuarakan ajakan untuk kegiatan donor plasma tersebut. Dari makna asli *geber*, yang berarti *tirai atau layar pada pentas*, ke dalam pemaknaan *menyuarakan ajakan*, terjadi perluasan makna.

2. Penyempitan Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan penyempitan makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “Rapatkan Barisan, Gencarkan Penegakan” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (1) berikut.

(1) Wali Kota Madiun Maidi mengapresiasi TNI yang *pasang badan* turut serta melakukan pencegahan.

Pada data (1) *pasang badan* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *pasang badan* bermakna *mengalami hukuman di penjara*, namun pada data (1) terjadi penyempitan makna yakni *siapa siaga*, dimana TNI *siapa siaga* untuk melakukan pencegahan Covid-19.

Pada judul berita “Beri rasa aman ratusan garda depan” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (2) berikut.

(2) *Ikhtiar* ini memberikan harapan baru untuk menyongsong kehidupan

Pada data (2) *ikhtiar* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *ikhtiar* bermakna *alat, syarat untuk mencapai maksud*, namun pada data (2) terjadi penyempitan makna yakni *usaha yang dilakukan untuk memutus sebaran virus korona dengan vaksinasi*.

Pada judul berita “500 Ribu Nakes telah Divaksin” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (3), (4), dan (5) berikut.

(3) Menjadikan puskesmas sebagai *ujung tombak* penanganan pandemi

Pada data (3) *ujung tombak* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *ujung tombak* sudah mengalami perubahan makna yakni ¹*bagian kepala tombak yang runcing*, ²*pasukan, pemain, dan sebagainya yang berada di baris paling depan dan menjadi penggerak utama*, namun pada data (3) terjadi penyempitan

makna yakni *penanganan pertama pandemi Covid-19*.

- (4) *Operasi* penegakan disiplin protokol kesehatan Pada data (4) *operasi* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *operasi* bermakna *pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan*, namun pada data (4) terjadi penyempitan makna yakni *penertiban protokol kesehatan*.

- (5) Tingkat *kedisiplinan* masyarakat Jatim juga meningkat.

Pada data (5) kata yang bercetak miring merupakan kata kerja yang mendapat konfiks. *Kedisiplinan* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *kedisiplinan* bermakna *perihal disiplin*, sedangkan pada data (5) terjadi penyempitan makna yakni *ketertiban penerapan protokol kesehatan*.

Pada judul berita “Tes Swab Masal di Empat Titik” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (6) berikut.

- (6) *Memerangi* pandemi korona

Pada data (6) *memerangi* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *memerangi* bermakna ¹*melakukan perang*, ²*melawan, membasmi*, namun pada data (6) terjadi penyempitan makna yakni *membasmi virus Covid-19*.

Pada judul berita “Nekat Isolasi, Denda Menanti” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (7) berikut.

- (7) Pemkot tidak ingin lagi *kecolongan*

Pada data (7) kata yang bercetak miring mendapat konfiks. *Kecolongan* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *kecolongan* bermakna ¹*kecurian, kemalingan*, ²*terjadi di luar pengawasan dan pengamatan* namun pada data (7) terjadi penyempitan makna yakni *hal di luar pemantauan*.

Pada judul berita “Vaksinasi untuk Nakes Lansia Dimulai Hari Ini” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (8) berikut.

- (8) Bila satu lansia kena, sebagian besar penghuni lainnya pun *terinfeksi*

Pada data (8) kata yang bercetak miring mendapat prefiks. *Terinfeksi* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Kata “*terinfeksi*” merupakan bentuk dasar dari kata “*infeksi*” pada KBBI bermakna ¹*terkena hama, masuknya bibit penyakit, ketularan penyakit, peradangan*, ²*pengembangan penyakit (parasit) dalam*

tumbuhan, keadaan terkena hama atau bakteri ke dalam tubuh, namun pada data (8) terjadi penyempitan makna yakni *terkena virus Covid-19*.

Pada judul berita “1.250 Nakes Telat Vaksin” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (9) berikut.

- (9) Sebanyak tujuh orang berstatus *kontak erat*

Pada data (9) *kontak erat* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Kata *kontak* pada KBBI bermakna *hubungan satu dengan yang lain, sambungan arus listrik, dan bertemu (dengan)*, sedangkan *erat* pada KBBI bermakna *kuat sehingga tidak mudah lepas (tentang ikatan, pegangan), tangguh, dan karib*, namun pada data (9) terjadi penyempitan makna yakni *berdekatan, bersentuhan dengan terkonfirmasi Covid-19*.

Pada judul berita “RT Diklasifikasi Empat Zonasi” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (10) berikut.

- (10) 1-5 rumah dengan *penghuni* terkonfirmasi positif.

Pada data (10) *penghuni* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *penghuni* bermakna *orang yang mendiami (rumah dan sebagainya), hantu dan sebagainya yang menjaga tempat-tempat yang angker, penunggu, penjaga*, namun pada data (10) terjadi penyempitan makna yakni *pasien/orang terjangkit virus Covid-19*.

Pada judul berita “Ajak Masyarakat Perangi Hoaks” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (11) berikut.

- (11) Kemenkominfo telah menangani 97 temuan isu *hoaks*

Pada data (11) *hoaks* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *hoaks* bermakna *informasi bohong*, namun pada data (11) terjadi penyempitan makna yakni *informasi bohong mengenai Covid-19*.

Pada judul berita “PPKM Kali Keempat” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (12) berikut.

- (12) Petugas keliling memastikan masyarakat *tertib*

Pada data (12) *tertib* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *tertib* bermakna *teratur menurut aturan rapi*, namun pada data (12) terjadi penyempitan makna yakni *patuh terhadap protokol kesehatan*.

Pada judul berita “Test Swab Lebih 60 Ribu Orang Per Hari” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (13) dan (14) berikut.

(13) 2.720 kasus

Pada data (13) *kasus* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian sekarang memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *kasus* bermakna ¹*keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus*, ²*contoh*, ³*masalah*, *soal*, *perkara*, ⁴*yang diselidiki oleh orang profesional*, ⁵*fakta faktual*, namun pada data (13) terjadi penyempitan makna yakni *pasien terjangkit Covid-19*.

(14) Sebaran tes idealnya berada di 514 kota.

Pada data (14) *tes* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *tes* bermakna ¹*ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang*, ²*percobaan untuk menguji kelayakan jalan suatu kendaraan bermotor umum*, namun pada data (14) terjadi penyempitan makna yakni *pemeriksaan Covid-19 berupa tes usap atau swab*.

Pada judul berita “Banyak Laboratorium Tutup saat Libur” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (15) berikut.

(15) Testing Covid-19

Pada data (15) *testing* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *testing* bermakna *pengujian (percobaan) untuk mengetahui tingkat kemampuan*, namun pada data (15) terjadi penyempitan makna yakni *pengecekan masyarakat yang diduga positif Covid-19*.

Pada judul berita “Diklaim Efektif Tekan Persebaran” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (16) berikut.

(16) Pasalnya, kasus konfirmasi Covid-19 tetap meroket

Pada data (16) *konfirmasi* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *konfirmasi* bermakna *penegasan, pengesahan, dan membenaran* namun pada data (16) terjadi penyempitan makna yakni *dinyatakan terpapar Covid-19*.

Pada judul berita “Komisi A Desak Restrat Tatap Muka” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (17) berikut.

(17) Dilaksanakan di wilayah berisiko rendah

Pada data (17) kata yang bercetak miring mendapat prefiks. *Berisiko* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas

dibanding makna awal. Kata *berisiko* merupakan bentuk dasar dari risiko dalam KBBI, bermakna *akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan*, namun pada data (17) terjadi penyempitan makna yakni *penularan virus Covid-19*.

Pada judul berita “Limbah Vaksin Terbukukan 7.141 Jarum Suntik” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (18) berikut.

(18) Limbah medis

Pada data (18) *limbah* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *limbah* bermakna *sisir proses produksi*, namun pada data (18) terjadi penyempitan makna yakni *sampah atau kotoran vaksin*.

Pada judul berita “Selamat Bekerja, Para Pemimpin Baru” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (19) berikut.

(19) Menjadi ancaman klaster baru persebaran Covid-19

Pada data (19) *klaster* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *klaster* bermakna *beberapa benda atau hal yang berkelompok menjadi satu, gugus*, namun pada data (19) terjadi penyempitan makna yakni *wilayah asal penyebaran virus Covid-19*.

Pada judul berita “Mulai Maret, Vaksinasi Mandiri Gunakan Vaksin Sinopharm” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (20) berikut.

(20) Diwajibkan melalui karantina

Pada data (20) *karantina* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *karantina* bermakna *tempat penampungan yang lokasinya terpencil guna mencegah terjadinya penularan (pengaruh dan sebagainya) penyakit dan sebagainya*, namun pada data (20) terjadi penyempitan makna yakni *pengendalian penyebaran virus Covid-19 bagi yang sehat*.

Pada judul berita “Keluarga Pasien Korona Ngamuk” terjadi penyempitan makna sebagaimana tampak pada data (21) berikut.

(21) Dua pewart ruang isolasi

Pada data (21) *isolasi* merupakan kata yang maknanya mengalami penyempitan, dalam artian memiliki makna yang lebih terbatas dibanding makna awal. Dalam KBBI, kata *isolasi* bermakna *pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain, pengasingan, pemencilan, pengucilan*, namun pada data (21) terjadi penyempitan makna yakni *pengendalian penyebaran virus Covid-19 bagi yang terjangkit*.

3. Penurunan Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan penurunan makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “Hotel Wajib Laporkan Tamu” terjadi penurunan makna sebagaimana tampak pada data (1) dan (2) berikut.

- (1) Di dalam satu lingkungan tersebut banyak yang terpapar Covid-19. Kawasan itu langsung *diblokade*.

Pada data (1) kata yang bercetak miring mendapat prefiks. *Diblokade* merupakan bentuk penurunan makna. Dalam KBBI, kata *diblokade* bermakna *pengepungan(penutupan) suatu daerah*, namun pada data (1) digunakan untuk mengganti makna *penutupan wilayah* yang dirasa lebih halus.

- (2) Pemkot mempersiapkan petugas untuk *memelototi* hotel dan tempat penginapan.

Pada data (2) kata *memelototi* merupakan bentuk penurunan makna. Dalam KBBI, kata *memelototi* bermakna *melihat sesuatu (seseorang) dengan membelalakkan mata karena marah*, namun pada data (2) digunakan untuk mengganti makna *mengawasi* yang dirasa lebih halus.

4. Peninggian Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan peninggian makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “Bagi-bagi Masker setelah Razia Prokes” terjadi peninggian makna sebagaimana tampak pada data (1) berikut.

- (1) Mereka juga *bersahaja* dengan terus-menerus membagi-bagikan masker kepada warga.

Pada data (1) kata *bersahaja* merupakan bentuk peninggian makna. Dalam KBBI kata *bersahaja* bermakna *sederhana, tidak berlebih-lebihan*, namun pada data (1) digunakan untuk mengganti kata *sukarela* yang dirasa lebih kasar.

Pada judul berita “43 Polisi Polrestabes Donor Plasma Konvalesen” terjadi peninggian makna sebagaimana tampak pada data (2) berikut.

- (2) Terpapar virus itu tidak perlu *segan*.

Pada data (2) kata *segan* merupakan bentuk peninggian makna. Dalam KBBI kata *segan* bermakna *malas, enggan, tidak sudi, tidak mau, tidak suka, dan merasa malu*, namun pada data (2) digunakan untuk mengganti kata *malu* yang dirasa lebih kasar.

Pada judul berita “Janji Kemensos Hanua Pepesan Kosong” terjadi peninggian makna sebagaimana pada data (3) berikut.

- (3) Pasien Covid-19 di Ponorogo bakal mendapatkan *santunan* dari Kementrian Sosial (Kemensos).

Pada data (3) kata *santunan* merupakan bentuk peninggian makna. Dalam KBBI *santunan* bermakna *uang yang diberikan sebagai pengganti kerugian karena kecelakaan, kematian, dan sebagainya, bantuan*, namun

pada data (3) digunakan untuk mengganti kata *bantuan* yang dirasa lebih kasar.

5. Persamaan Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan persamaan makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “Beri rasa aman ratusan garda depan” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (1) berikut.

- (1) Ratusan *garda depan* menyambut vaksinasi

Pada data (1) kata *garda depan* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi, yang disebabkan adanya hubungan antara kata *garda depan* dengan makna yang baru. Keduanya berbeda, namun terdapat persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *garda depan* bermakna *barisan depan*, namun pada data (1) bermakna *tenaga kesehatan*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat, yakni sama-sama menggambarkan sesuatu yang ada paling depan, dalam bidang kesehatan yang paling depan adalah tenaga kesehatan.

Pada judul berita “Wajib puasa 30 menit sebelum tes GeNose” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (2) berikut.

- (2) Wajib *puasa* 30 menit

Pada data (2) kata *puasa* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *puasa* dengan makna yang baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *puasa* bermakna *meniadakan makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja, ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari*, namun pada data (2) bermakna *tidak boleh makan dan minum*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yakni sama-sama tidak boleh makan dan minum.

Pada judul berita “Saat PPKM. Tak Kendur Awasi Warga Negara Asing” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (3) berikut.

- (3) Kantor imigrasi kelas 1 Tanjung Perak tidak *mengendurkan* pengawasan terhadap warga negara asing selama pembatasan pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM)

Pada data (3) kata yang bercetak miring mendapat konfiks. *Mengendurkan* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *mengendurkan* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun keduanya memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *mengendurkan* bermakna *menjadikan supaya kendur, melemahkan, melemahkan*, namun pada data (3) bermakna *melemahkan*. Meskipun berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yang sama yakni sama-sama berkenaan dengan keadaan lemah.

Pada judul berita “Penyewa Gerai Minta Keringanan” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (4) berikut.

- (4) Penurunan biaya sewa pun *dilayangkan*
 Pada data (4) kata *dilayangkan* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *dilayangkan* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *dilayangkan* bermakna *diterbangkan, diarahkan*, namun pada data (4) bermakna *dikirimkan*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yang sama yakni sama-sama kegiatan mengirimkan sesuatu guna maksud tertentu.

Pada judul berita “Mayoritas Masih Daring” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (5) berikut.

- (5) Luar jaringan (*luring*) belum bisa dilakukan
 Pada data (5) kata *luring* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *luring* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *luring* bermakna *terputus dari jejaring andemic*, namun pada data (5) bermakna *pertemuan tatap muka*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yakni sama-sama kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung (disekolah).

Pada judul berita “Kemendikbud Salurkan Lagi Bantuan Kuota Internet” terjadi persamaan makna pada data (6) berikut.

- (6) Siswa belajar *daring*
 Pada data (6) kata *daring* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *daring* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *daring* bermakna *terhubung melalui jejaring andemic, internet, dan sebagainya*, namun pada data (6) bermakna *pembelajaran jarak jauh*. Meskipun kedua berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yakni sama-sama mengenai pembelajaran yang dilakukan di rumah.

Pada judul berita “Pemkab Madiun Resmikan Laboratorium PCR di RSUD Dolopo” terjadi persamaan makna pada data (7) berikut.

- (7) Tes terhadap kontak erat *haram* tertunda
 Pada data (7) kata *haram* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *haram* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *haram* bermakna *terlarang (oleh agama Islam), tidak halal*, namun pada data (7) bermakna *patang/tidak boleh*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki hubungan persamaan sifat yakni sama-sama tidak boleh.

Pada judul berita “PPKM Kali Keempat” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (8) berikut.

- (8) Agar tidak banyak korban, *hewan* ini harus kita kurung
 Pada data (8) kata *hewan* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *hewan* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *hewan* bermakna *binatang*, namun pada data (8) bermakna *virus Covid-19*. Meskipun keduanya memiliki perbedaan makna, namun memiliki persamaan sifat yakni menggambarkan sesuatu yang buruk atau jelek.

Pada judul berita “Mulai Maret, Vaksinasi Mandiri Gunakan Vaksin Sinopharm” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (9) berikut.

- (9) 92 persen pasien Covid-19 yang meninggal adalah orang yang memiliki *komorbid*.
 Pada data (9) kata *komorbid* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *komorbid* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *komorbid* bermakna *berhubungan dengan komorbiditas*, namun pada data (9) bermakna *penyakit penyerta atau bawaan*. Meskipun berbeda makna, namun memiliki persamaan sifat yakni sama-sama mengenai penyakit.

Pada judul berita “Antusiasme Vaksinasi Lansia Makin Tinggi” terjadi persamaan makna sebagaimana pada data (10) berikut.

- (10) Rasa enggan divaksin sebenarnya sempat *menggelayut*.
 Pada data (10) kata *menggelayut* merupakan bentuk perubahan makna asosiasi yang disebabkan adanya hubungan antara kata *menggelayut* dengan makna baru. Keduanya berbeda, namun memiliki persamaan sifat. Dalam KBBI, kata *menggelayut* bermakna *bergelayut*, namun pada data (10) bermakna *gelisah atau cemas*. Meskipun keduanya berbeda makna, namun memiliki persamaan sifat yakni sama-sama menggambarkan suatu kecemasan.

6. Pertukaran Makna

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pertukaran makna yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Pada judul berita “PPKM Kali Keempat” terjadi pertukaran makna sebagaimana pada data (1) berikut.

- (1) *Gesekan* dengan masyarakat kerap terjadi
 Pada data (1) kata *gesekan* termasuk kata yang mengalami perubahan makna sinestesia. Dalam KBBI, kata *gesekan* bermakna *perbuatan menggesek, hasil menggesek*, yang seharusnya ditangkap oleh indra peraba (kulit). Namun kata *gesekan* pada data (1) bermakna *perselisihan*, mengalami pertukaran berubah ditangkap oleh indera penglihatan (mata).

Klasifikasi perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 dalam media cetak surat kabar Jawa Pos Edisi Februari 2021, menunjukkan bahwa perubahan makna didominasi oleh penyempitan makna. Penyempitan makna tersebut mengarah dalam hal yang berkaitan dengan Covid-19.

Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Pemberitaan Covid-19 pada Media Cetak Jawa Pos Edisi Februari 2021

1. Perbedaan Bidang Pemakaian

- (1) *Ikhtiar* ini memberikan harapan baru untuk menyongsong kehidupan
Pada data (1) kata *ikhtiar* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian. *Ikhtiar* umumnya digunakan dalam bidang keagamaan, bermakna *alat, syarat untuk mencapai maksud*, namun dalam data (1) digunakan dalam bidang kesehatan Covid-19, dengan makna *usaha yang dilakukan untuk memutus sebaran virus korona dengan vaksinasi*.
- (2) *Wajib puasa 30 menit*
Pada data (2) kata *puasa* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian. *Puasa* umumnya digunakan dalam bidang keagamaan, bermakna *meniadakan makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja*, namun pada data (2) digunakan dalam bidang kesehatan Covid-19 dengan makna *tidak boleh makan dan minum*.
- (3) *Operasi* penegakan disiplin protokol kesehatan
Pada data (3) kata *operasi* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian. *Operasi* umumnya digunakan dalam bidang kesehatan atau kedokteran yang berkaitan dengan penyakit bermakna *pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan*, namun pada data (3) digunakan dalam bidang keamanan atau kepolisian dengan makna *penertiban protokol kesehatan*.
- (4) *2.720 kasus*
Pada data (4) kata *kasus* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian. *Kasus* umumnya digunakan dalam bidang kepolisian bermakna *keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus*, ²*contoh, masalah, soal, perkara*, ⁴*yang diselidiki oleh orang profesional*, ⁵*fakta faktual*, namun pada data (4) digunakan dalam bidang kesehatan Covid-19 dengan makna *pasien terjangkit Covid-19*.
- (5) *Sebaran tes* idealnya berada di 514 kota
Pada data (5) kata *tes* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan oleh faktor perbedaan bidang pemakaian. *Tes* umumnya digunakan dalam bidang pendidikan bermakna *ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang*, namun pada data (5)

digunakan dalam bidang kesehatan Covid-19 dengan makna pemeriksaan Covid-19 berupa tes usap atau swab.

2. Perbedaan Tanggapan

- (6) Mereka juga *bersahaja* dengan terus-menerus membagi-bagikan masker kepada warga
Pada data (6) kata *bersahaja* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan, karena jika kata *bersahaja* disebutkan, tanggapan orang langsung menuju dalam konsep makna yang lebih halus, dibandingkan dengan kata *sukarela*. Untuk itu, kata *bersahaja* dianggap lebih halus dibandingkan kata *sukarela*.
- (7) Terpapar virus itu tidak perlu *segan*
Pada data (7) kata *segan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan, karena jika kata *segan* disebutkan, tanggapan orang langsung menuju pada konsep makna yang lebih halus, dibandingkan dengan kata *malu*. Untuk itu, kata *segan* dianggap lebih halus dibandingkan kata *malu*.
- (8) *Limbah* medis
Pada data (8) kata *limbah* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan, karena jika kata *limbah* disebutkan, tanggapan orang langsung menuju dalam konsep makna yang lebih halus, dibandingkan dengan kata *sampah atau kotoran*. Untuk itu, kata *limbah* dianggap lebih halus dibandingkan dengan kata *sampah atau kotoran vaksin*.
- (9) Pasien Covid-19 di Ponorogo bakal mendapatkan *santunan* dari Kementrian Sosial (Kemensos)
Pada data (9) kata *santunan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perbedaan tanggapan, karena jika kata *santunan* disebutkan, tanggapan orang langsung menuju dalam konsep makna yang lebih halus, dibandingkan kata *bantuan*. Untuk itu, kata *santunan* dianggap lebih halus dibandingkan dengan kata *bantuan*.

3. Adanya Asosiasi

- (10) Ratusan *garda depan* menyambut vaksinasi
Pada data (10) kata *garda depan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *garda depan* memiliki makna berbeda dengan makna aslinya. Pada data (10) *garda depan* bermakna *tenaga kesehatan (barisan depan dalam bidang kesehatan)*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama menggambarkan sesuatu yang ada paling depan. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (11) Tingkat *kedisiplinan* masyarakat Jatim juga meningkat
Pada data (11) kata *kedisiplinan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *kedisiplinan* memiliki

- makna berbeda dengan makna aslinya. Pada data (11) *kedisiplinan* bermakna *ketertiban penerapan protokol kesehatan*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama mengenai suatu yang kepatuhan.
- (12) Kantor imigrasi kelas 1 Tanjung Perak tidak *mengendurkan* pengawasan terhadap warga negara asing selama pembatasan pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM)
 Pada data (12) kata *mengendurkan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *mengendurkan* memiliki makna berbeda dengan makna aslinya. Pada data (12) *mengendurkan* bermakna *melemahkan*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama berkenaan dengan keadaan lemah. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (13) Di dalam satu lingkungan tersebut banyak yang terpapar covid-19. Kawasan itu langsung *diblokade*
 Pada data (13) kata *diblokade* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *diblokade* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (13) *diblokade* bermakna *penutupan wilayah*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama suatu kegiatan penutupan. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (14) Penurunan biaya sewa pun *dilayangkan*
 Pada data (14) kata *dilayangkan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *dilayangkan* memiliki makna berbeda dengan makna aslinya. Pada data (14) *dilayangkan* bermakna *dikirimkan*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama kegiatan mengirmkan sesuatu (kertas). Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (15) *Memerangi* pandemi korona
 Pada data (15) kata *memerangi* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *memerangi* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (15) *memerangi* bermakna *membasmi*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama usaha melawan (dalam hal ini adalah virus Covid-19). Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (16) Bila satu lansia kena, sebagian besar penghuni lainnya pun *terinfeksi*.
 Pada data (16) kata *terinfeksi* merupakan bentuk perubahan makna disebabkan adanya asosiasi. Kata *terinfeksi* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (16) *terinfeksi* bermakna *virus Covid-19*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-
- sama mengenai terkena suatu virus atau penyakit dan lain sebagainya.
- (17) Luar jaringan (*luring*) belum bisa dilakukan
 Pada data (17) kata *luring* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *luring* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (17) *luring* bermakna *pertemuan tatap muka*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung (disekolah). Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (18) Siswa belajar *daring*
 Pada data (18) kata *daring* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *daring* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Dalam contoh data (18) *daring* bermakna *pembelajaran jarak jauh*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (19) Tes terhadap kontak erat *haram* tertunda
 Pada data (19) kata *haram* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *haram* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (19) *haram* bermakna *pantang/tidak boleh*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama sesuatu yang tidak boleh. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (20) Kemenkominfo telah menangani 97 temuan isu *hoaks*
 Pada data (20) kata *hoaks* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *hoaks* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (20) *hoaks* bermakna *informasi bohong mengenai Covid-19*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama sesuatu informasi yang tidak tepat atau tidak benar adanya. Dengan begitu makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (21) Petugas keliling memastikan masyarakat *tertib*
 Pada contoh data (21) kata *tertib* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata “*tertib*” memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Dalam contoh data (21) “*tertib*” bermakna *patuh terhadap protokol kesehatan*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama mengenai sesuatu yang tertur dan sesuai aturan. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.
- (22) Agar tidak banyak korban, *hewan* ini harus kita kurung
 Pada data (22) kata *hewan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya

asosiasi. Kata *hewan* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (22) *hewan* bermakna *virus Covid-19*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama menggambarkan sesuatu yang buruk atau jelek. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.

(23) Dua pewart ruang *isolasi*

Pada data (23) kata *isolasi* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *isolasi* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (23) *isolasi* bermakna *pengendalian penyebaran virus Covid-19 bagi yang terjangkit*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama usaha pemisahan antara satu orang dengan yang lain dalam mencegah penyebaran suatu penyakit. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.

(24) Diwajibkan melakukan *karantina*

Pada data (24) kata *karantina* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *karantina* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (24) *karantina* bermakna *pengendalian penyebaran virus Covid-19 bagi yang sehat*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama usaha pemisahan dalam mencegah terjadinya penularan suatu penyakit. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.

(25) 92 persen pasien Covid-19 yang meninggal adalah orang yang memiliki *komorbid*

Pada data (25) kata *komorbid* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *komorbid* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (25) *komorbid* bermakna *penyakit penyerta atau bawaan*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama mengenai penyakit. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.

(26) Rasa enggan divaksin sebenarnya sempat *menggelayut*

Pada data (26) kata *menggelayut* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan adanya asosiasi. Kata *menggelayut* memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Pada data (26) *menggelayut* bermakna *gelisah atau cemas*, meskipun berbeda keduanya memiliki persamaan sifat yakni sama-sama menggambarkan kegelisahan atau kecemasan. Dengan begitu, makna baru masih berkaitan dengan makna asli.

4. Pengembangan Istilah

(27) Wali Kota Madiun Maidi mengapresiasi TNI yang *pasang badan* turut serta melakukan pencegahan

Pada data (27) kata *pasang badan* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam

bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *pasang badan* bermakna *mengalami hukuman di penjara*, namun pada data (27) bermakna *siapa siaga*, dimana TNI *siapa siaga* untuk melakukan pencegahan Covid-19 *mengalami hukuman di penjara*.

(28) Menjadikan puskesmas sebagai *ujung tombak* penanganan pandemi

Pada data (28) kata *ujung tombak* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *ujung tombak* bermakna *bagian kepala tombak yang runcing*, namun pada data (28) bermakna *penanganan pertama pandemi Covid-19*.

(29) Pemkot tidak ingin lagi *kecolongan*

Pada data (29) kata *kecolongan* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *kecolongan* bermakna *kecurian, kemalingan*, namun pada data (29) bermakna *sesuatu hal di luar pemantauan*.

(30) Ribuan personel TNI dan Polri *diterjunkan*

Pada data (30) kata *diterjunkan* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *diterjunkan* bermakna *melompat turun*, namun pada data (30) bermakna *ditugasi atau menugasi*.

(31) Sebab, *kunci* agar bisa segera sembuh adalah hati yang gembira

Pada data (31) kata *kunci* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *kunci* bermakna *alat untuk mengancing pintu, peti, dan sebagainya*, namun dalam contoh data (31) bermakna obat.

(32) Di rumah sakit *pelat merah* itu

Pada data (32) kata *pelat merah* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Dimana, kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI, kata *pelat* bermakna *piringan hitam*, sedangkan *merah* pada KBBI bermakna *yang serupa dengan warna darah*, sehingga pelat merah diartikan sebagai pelat motor berbahan dasar merah, selain itu juga di konotasikan sebagai tanda kendaraan pemerintah, namun pada data (32) bermakna *berhubungan dengan pemerintah*.

(33) Sebanyak tujuh orang berstatus *kontak erat*

Pada data (33) kata *kontak erat* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI bermakna *hubungan satu dengan yang lain, sambungan arus listrik, dan*

- bertemu (dengan), sedangkan “erat” pada KBBI bermakna kuat sehingga tidak mudah lepas (tentang ikatan, pegangan), tangguh, dan karib, namun pada data (33) bermakna berdekatan, bersentuhan dengan terkonfirmasi Covid-19.*
- (34) Ketinggalan kereta vaksinasi
 Pada data (34) kata *kereta* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *kereta* bermakna *kendaraan yang beroda dua atau empat*, namun pada data (34) bermakna *rombongan*.
- (35) 1-5 rumah dengan penghuni terkonfirmasi positif
 Pada data (35) kata *penghuni* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *penghuni* bermakna *orang yang mendiami (rumah dan sebagainya), hantu dan sebagainya yang menjaga tempat-tempat yang angker, penunggu, penjaga*, namun pada data (35) bermakna *pasien/orang terjangkit virus Covid-19*.
- (36) Di zona merah, kegiatan akan dibatasi secara ketat
 Pada data (36) kata *merah* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *merah* bermakna *warna dasar yang serupa dengan warna darah*, namun pada data (36) bermakna *wilayah yang memiliki risiko tinggi penularan Covid-19*.
- (37) Pembatasan ketat diberlakukan di zona oranye
 Pada contoh data (37) kata *oranye* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *oranye* bermakna *warna merah kekuning-kuningan*, namun dalam contoh data (37) bermakna *wilayah yang memiliki resiko sedang penularan Covid-19*.
- (38) Sedikit longgar di zona kuning
 Pada data (38) kata *kuning* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *kuning* bermakna *warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni*, namun pada data (38) bermakna *wilayah yang memiliki resiko rendah penularan Covid-19*.
- (39) Biasa saja di zona hijau
 Pada data (39) kata *hijau* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Dimana, kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *hijau* bermakna *warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya*, namun pada data (39) bermakna *wilayah yang belum terkontaminasi virus Covid-19*.
- (40) Pemkot mempersiapkan petugas untuk memelototi hotel dan tempat penginapan
 Pada data (40) kata *memelototi* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *memelototi* bermakna *melihat sesuatu (seseorang) dengan membelalak mata karena marah*, namun pada data (40) bermakna *mengawasi*.
- (41) Agar laju penularan kasus bisa terus dibendung
 Pada data (41) kata *dibendung* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *dibendung* bermakna *pengempang untuk menahan air di sungai (tepi laut dan sebagainya)*, namun pada data (41) bermakna *ditahan*.
- (42) Kasus baru harus bisa ditekan
 Pada data (42) kata *ditekan* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI kata *ditekan* bermakna *menindih (mendesak) kuat-kuat*, namun pada data (42) bermakna *dihentikan*.
- (43) Standar emasnya tetap menggunakan swab PCR
 Pada data (43) kata *emas* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *emas* bermakna *logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung*, namun pada data (43) bermakna *obat*.
- (44) Menerapkan kebijakan penguncian
 Pada data (44) kata *penguncian* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *penguncian* bermakna *proses, cara, perbuatan mengunci*, namun pada data (44) bermakna *akses keluar/masuk dari satu wilayah*.
- (45) Rasio kasus positif nasional bisa menurun drastis saat libur panjang
 Pada data (45) kata *positif* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *positif* bermakna *pasti, tegas, tentu*, namun pada data (45) bermakna *terpapar virus Covid-19*.
- (46) Hasil terkonfirmasi negatif
 Pada data (46) kata *negatif* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru.

Pada KBBI *negatif* bermakna *tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan*, namun pada data (46) bermakna *tidak terpapar virus Covid-19*.

(47) *Testing Covid-19*

Pada data (47) kata *testing* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *testing* bermakna *pengucian (percobaan) untuk mengetahui tingkat kemampuan*, namun pada data (47) bermakna *pengecekan masyarakat yang diduga positif Covid-19*.

(48) *Pasalnya, kasus konfirmasi Covid-19 tetap meroket*

Pada data (48) kata *konfirmasi* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *konfirmasi* bermakna *penegasan, pengesahan, dan membenaran*, namun pada data (48) bermakna *dinyatakan terpapar Covid-19*.

(49) *Dilaksanakan di wilayah berisiko rendah*

Pada data (49) kata *berisiko* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *berisiko* bermakna *akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan*, namun pada data (49) bermakna *penularan virus Covid-19*.

(50) *per 21 Februari 2021 sebanyak 42.837 spesimen*

Pada data (50) kata *spesimen* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *spesimen* bermakna *bagian dari kelompok atau bagian dari keseluruhan*, namun pada data (50) bermakna *pemeriksaan Covid-19 berupa dahak atau lender dari tenggorokan atau hidung*.

(51) *Menjadi ancaman kluster baru persebaran Covid-19*

Pada data (51) kata *kluster* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Pada KBBI *kluster* bermakna *beberapa benda atau hal yang berkelompok menjadi satu, gugus*, namun pada data (51) bermakna *wilayah asal penyebaran virus Covid-19*.

(52) *Memang ada rencana untuk menggeber kegiatan dono plasma tersebut*

Pada data (52) kata *menggeber* termasuk perubahan makna akibat adanya pengembangan istilah. Kata yang awalnya sudah ada dalam bahasa Indonesia, mendapat penambahan makna baru. Kata *menggeber* merupakan bentuk dasar

dari *geber* bermakna *tirai atau layar pada pentas pertunjukan sandiwara dan sebagainya*, namun pada data (52) kata “menggeber” bermakna *menyuarakan ajakan*.

5. Pertukaran Tanggapan Indera

(53) *Gesekan dengan masyarakat kerap terjadi*

Pada data (53) kata *gesekan* merupakan bentuk perubahan makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indera. *Gesekan* jika disebutkan langsung tertuju pada *indera peraba (kulit)*, namun pada data (53) justru berubah tanggapan ke dalam indera penglihatan (mata), dengan makna yang berbeda pula.

Faktor penyebab perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021, didominasi oleh faktor pengembangan istilah. Dalam arti makna kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia diberi makna baru yang berkaitan dengan Covid-19.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021, dapat disimpulkan dua hal sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah disebutkan diawal.

Pertama, jenis perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 terdiri atas enam yaitu perubahan makna meluas, menyempit, penurunan, peninggian, persamaan dan pertukaran. Perubahan didominasi oleh penyempitan makna. Penyempitan makna tersebut mengarah pada kekhususan yang berkaitan dengan Covid-19.

Kedua, faktor penyebab perubahan makna dalam pemberitaan Covid-19 surat kabar Jawa Pos edisi Februari 2021 terdapat lima faktor yakni faktor perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, adanya asosiasi, pengembangan istilah, dan pertukaran tanggapan indera. Dari kelima faktor tersebut, faktor pengembangan istilah banyak ditemukan, yaitu makna kata yang sudah ada dalam Bahasa Indonesia diberi makna baru yang berkaitan dengan Covid-19.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran penelitian ini sebagai berikut:

- Adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pemberi informasi bagi masyarakat mengenai pengembangan makna yang berkaitan dengan Covid-19.
- Melalui penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi jurnalis dalam menyajikan berita, agar mampu menarik minat baca masyarakat.
- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah semantik pada materi perubahan makna.
- Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam hal pengembangan makna kosakata bahasa Indonesia dalam KBBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rifanggi Ardianto. (2018). *Analisis Perubahan Makna Dalam Berita Utama Surat Kabar Harian Suara Merdeka Edisi Maret 2018*. Bachelor Thesis. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Anggarini, S. (2020). *Fenomena Dalam Berita Covid-19*. Jurnal Audience, 3(2), 224–249. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3628>
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT rineka Cipta
- Findy Novita, A. F. (2020). *Implikasi Perubahan Makna Berita Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Teks Berita*. Prosiding Samasta, 1–6.
- Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Indah Ayu Utami. 2019. *Analisis Perubahan Makna Bahasa pada Berita Politik di Media Daring : Kajian Semantik*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kridalaksana, H., 2008. *Kamus Linguistik Edisi Empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malia Friska S. 2016. *Perubahan Makna Leksikal dalam Wacana Berita di Situs Berita Detik.Com*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mansoor Pateda. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzaiyanah, M. (2012). *Jenis Makna Dan Perubahan Makna*. Wardah, 13(2), 145-152.
- Nurjatmika Arasy. 2018. *Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Reza Gusvitasari, Wahyu, W. (2019). *Perubahan Makna Diksi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 186–193.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati Ani. 2018. *Perubahan Makna dalam Wacana Berita Kriminalitas di Surat Kabar Memo Jawa Timur*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Verhaar, J. M. W. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuniseffendri. 2019. *Pengantar Semantik Bahan Ajar*. Surabaya: Unesa University Press.